

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tantangan dalam menjaga rasa nasionalisme atau nilai cinta tanah air di kalangan siswa SMA semakin kompleks. Penelitian terbaru mengidentifikasi bahwa ancaman cinta tanah air kini termanifestasi ke dalam apatisme dan polarisasi ideologis. Studi bahwa siswa SMA yang termasuk ke dalam generasi Z menganggap bahwa simbol negara hanya sebagai “properti sekolah” tanpa makna substantif (Hidayat & Saputra, 2025). Survei literasi kebangsaan tahun 2025 menunjukkan adanya tren penurunan sebesar 12% dalam tiga tahun terakhir terkait minat siswa dalam mengikuti upacara bendera atau kegiatan seremonial kenegaraan, yang dianggap sebagai kegiatan formalitas belaka (Pusat Studi Kebangsaan, 2025).

Data dari Lembaga Ketahanan Nasional (Lemhannas) 2025 menunjukkan peningkatan sebesar 15% pada jumlah siswa SMA yang bercita-cita untuk bekerja dan menetap di luar negeri bukan untuk belajar lalu kembali, melainkan karena rasa pesimisme terhadap sistem di dalam negeri (Laboratorium Pengukuran Ketahanan Nasional (Labkurtannas), 2025). Penelitian lain menunjukkan tren tajam di mana 40% lulusan SMA unggulan di tahun 2025 berorientasi menjadi *global citizen* yang tidak terikat pada wilayah teritorial Indonesia. Keinginan untuk bekerja secara *remote* bagi perusahaan asing tanpa berkontribusi pada pajak atau pembangunan dalam negeri dipandang sebagai bentuk baru memudarnya rasa cinta tanah air demi pragmatisme ekonomi (Baskoro, 2025). Hal ini menandakan melemahnya ikatan emosional terhadap masa depan bangsa.

Ancaman terhadap nilai cinta tanah air pada tahun 2025 tidak lagi bersifat fisik atau konfrontatif, melainkan melalui penetrasi budaya global secara tidak langsung melalui teknologi media dan informasi. Siswa SMA mengalami pergeseran loyalitas budaya yang sangat tajam. *Digital Civility Index Indonesia* tahun 2025 melaporkan rata-rata siswa SMA menghabiskan 8,5 jam per hari di internet. Dari durasi tersebut, 74% konten yang dikonsumsi adalah produk budaya asing (barat

dan Asia Timur), yang secara perlahan menggeser preferensi nilai lokal dan rasa bangga terhadap identitas nasional (Digital Literacy Forum, 2025).

Berdasarkan Laporan Indeks Karakter Kebangsaan Generasi Muda 2025 yang dirilis oleh lembaga riset kebijakan pendidikan nasional, tercatat bahwa 42% siswa SMA merasa lebih bangga menggunakan produk luar negeri dan mengadopsi gaya hidup barat/timur asing (*K-Pop/Westernization*) sebagai identitas utama mereka. Studi perilaku konsumen remaja, menemukan bahwa rasa bangga menggunakan produk dalam negeri (sebagai manifestasi cinta tanah air) kalah telak oleh prestise produk global (Badan Pembinaan Ideologi Pancasila (BPIP) & Badan Pusat Statistik (BPS), 2025). Data menunjukkan 75% siswa SMA merasa status sosial mereka turun jika tidak menggunakan merek asing, mencerminkan lemahnya "ekonomi nasionalisme" di tingkat pelajar (Tan, 2023).

Algoritma media sosial juga berperan dalam menciptakan ruang atau opini yang memperkuat sentimen anti-pemerintah atau ketidakpercayaan pada institusi negara, yang secara sistematis merusak fondasi cinta tanah air. Media sosial menciptakan ruang yang mengisolasi siswa dari isu-isu kebangsaan. Data menunjukkan bahwa 55% responden remaja cenderung melewati konten berita nasional karena dianggap "berat" dan "tidak relevan" dengan gaya hidup mereka, yang memicu degradasi kepedulian terhadap masa depan bangsa (Setiawan et al., 2025).

Terdapat tren di mana kekecewaan terhadap kebijakan publik atau perilaku oknum pejabat diekspresikan oleh Generasi Z melalui penghinaan terhadap simbol negara di ruang digital. Studi ini mencatat peningkatan 22% konten sinisme nasionalisme yang diproduksi oleh akun-akun remaja sebagai bentuk protes sosial yang salah sasaran (Kusuma, 2025). Tingkat kepercayaan Generasi Z terhadap institusi negara mencapai titik terendah dalam 5 tahun terakhir. Sinisme ini berdampak pada melemahnya rasa memiliki terhadap negara (*sense of belonging*), di mana siswa cenderung bersikap skeptis terhadap narasi "Cinta Tanah Air" yang dikampanyekan oleh lembaga formal (Ridwan, 2025).

Hal lain menyoroti bahwa narasi sejarah nasional di buku teks kalah bersaing dengan konten sejarah alternatif yang terfragmentasi di *TikTok/Reels*. Hal ini berdampak, 45% siswa meragukan relevansi perjuangan kemerdekaan dalam konteks modern, menganggapnya sebagai "masa lalu yang usang," yang

melemahkan fondasi kebanggaan nasional (Wahyuni, 2023). Sebuah studi diagnostik nasional pada awal 2025 menemukan bahwa 3 dari 5 siswa SMA gagal mengidentifikasi relevansi pahlawan nasional dalam kehidupan modern, dan lebih mengenal tokoh *influencer* global sebagai panutan moral mereka (Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, 2025).

Salah satu upaya untuk mengatasi ancaman ini pada Gen Z di Indonesia adalah melalui pendidikan karakter dan nilai-nilai cinta tanah air. Sistem pendidikan perlu lebih menekankan pengembangan karakter dan penanaman nilai-nilai luhur bangsa. Pendidikan juga dinilai sebagai sarana untuk menanamkan kebanggaan terhadap budaya lokal sebagai bagian dari identitas bangsa. Sekolah adalah sarana pendidikan bagi generasi muda agar menjadi warga negara yang tidak hanya sarana transfer pengetahuan, tetapi juga wadah pembentukan karakter sikap, perilaku, dan kepemimpinan siswa sehingga dapat mencerminkan sebagian dari budaya dan karakter bangsa Indonesia pada semua generasi yang akan datang (Fitria Handayani et al., 2023).

Sekolah sebagai lembaga pendidikan memegang fungsi yang sangat strategis dan fundamental dalam menanamkan nilai-nilai cinta tanah air bagi generasi muda. Sekolah adalah pusat pembentukan karakter dan identitas nasional. Berikut adalah fungsi-fungsi utama sekolah dalam menanamkan nilai-nilai cinta tanah air:

1. Agen sosialisasi nilai-nilai kebangsaan. Sekolah adalah lingkungan yang mengajarkan sejarah perjuangan bangsa, makna simbol-simbol negara (bendera, lambang negara, lagu kebangsaan), serta keberagaman budaya Indonesia. Sekolah juga membentuk norma sosial dan moral melalui tata tertib, peraturan, dan interaksi sehari-hari, sekolah menanamkan nilai-nilai moral seperti disiplin, tanggung jawab, kejujuran, toleransi, dan gotong royong, yang semuanya merupakan pilar karakter kebangsaan. Sekolah sebagai media pengenalan identitas bersama karena di sekolah, siswa dari berbagai latar belakang suku, agama, dan budaya berkumpul. Ini menjadi miniatur masyarakat yang mendorong siswa untuk menghargai perbedaan dan membangun rasa persatuan sebagai bagian dari bangsa Indonesia (Edy et al., 2024).

2. Wadah pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual. Sekolah berperan dalam membangun rasa bangga melalui apresiasi terhadap prestasi bangsa, keindahan alam, dan kekayaan budaya, sekolah menumbuhkan rasa bangga menjadi warga negara Indonesia. Sekolah juga dapat menumbuhkan empati dan kepedulian sosial melalui kegiatan bakti sosial, proyek lingkungan, atau program pengabdian masyarakat, siswa diajak untuk merasakan dan peduli terhadap kondisi sekitar, menumbuhkan rasa tanggung jawab sebagai bagian dari bangsa. Pendidikan agama di sekolah juga dapat dikaitkan dengan nilai-nilai kebangsaan, bahwa mencintai tanah air adalah bagian dari iman (Julfian et al., 2023).

Wujud implementasi sekolah dalam menanamkan karakter cinta tanah air di antaranya melalui berbagai kegiatan pendidikan yang holistik, seperti intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Peran aktif guru dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan dan melibatkan siswa dalam kegiatan budaya lokal juga sangat signifikan. Budaya sekolah yang mendukung dan kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka juga berperan penting dalam menumbuhkan rasa cinta tanah air (Hamid et al., 2023). Pendidikan karakter cinta tanah air juga dapat terintegrasi dalam kurikulum pendidikan yang mengandung pengenalan keanekaragaman budaya yang ada (Faiz & Soleh, 2021).

SMA Nuraida Islamic Boarding School merupakan sekolah Islam bermanhaj salaf di Kelurahan Pakauman Cihampar, Kecamatan Bogor Utara, Kota Bogor, Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Sekolah ini memadukan sistem kurikulum nasional pada sistem sekolah formalnya dan sistem pendidikan pesantren dalam kehidupan asrama bagi siswa-siswanya yang berlandaskan pada nilai-nilai agama Islam bermanhaj Salaf. Hal ini menjadi permasalahan yang peneliti kaji dikarenakan berdasarkan data survei menunjukkan bahwa 25% praktisi pendidikan Salaf masih merasa ragu (*syubhat*) terhadap ritual upacara bendera karena dianggap menyerupai ibadah atau *tasyabbuh* (menyerupai kaum non-muslim) (Makruf, 2024).

Terdapat kontroversi di kalangan masyarakat mengenai apakah Manhaj Salaf lebih loyal kepada identitas keislaman global (*ummah*) daripada identitas nasional (NKRI). Hal ini sering memicu kecurigaan dari aparat negara dan masyarakat umum. Secara lisan, memang kelompok Salaf menekankan *ta'at waliyul amr* (taat

penguasa), namun penolakan mereka terhadap budaya lokal (seperti sedekah bumi atau kirab budaya) seringkali diinterpretasikan oleh masyarakat sebagai sikap "anti-Indonesia". Hal ini menciptakan jurang komunikasi antara komunitas Salaf dengan masyarakat nasionalis (Huda, 2023).

Di ruang digital (TikTok dan Instagram), terjadi perang narasi yang tajam antara kelompok moderat dan kelompok Salaf mengenai definisi "Cinta Tanah Air". Analisis konten pada platform media sosial menunjukkan bahwa tagar yang berkaitan dengan "Salafi" seringkali dibenturkan dengan tagar "Pancasila" oleh kelompok lawan. Data menunjukkan peningkatan sebesar 30% dalam narasi kebencian yang menuduh Manhaj Salaf sebagai pintu masuk radikalisme, meskipun banyak dai Salaf yang secara terang-terangan membela pemerintah (Putra & Wijaya, 2024).

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji lembaga pendidikan Islam bermanhaj salaf yang memiliki perbedaan bahasa dalam mengkomunikasikan nilai-nilai cinta tanah air. Hal lainnya adalah penelitian ini berfokus pada analisis model komunikasi di tiap proses pendidikan karakter cinta tanah air yang menyangkut berbagai *stakeholder* di lembaga pendidikan tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Tantangan SMA Nuraida Islamic Boarding school sebagai lembaga pendidikan yang memiliki fungsi untuk menanamkan nilai-nilai cinta tanah air dalam rangka menguatkan identitas lokal dan nasional justru menganut pandangan salafi yang menyatakan bahwa sebagian kebudayaan lokal maupun nasional merupakan sesuatu yang haram. Hal ini dikarenakan terdapat kebudayaan tersebut bertentangan keyakinan aqidah dan tauhid. Permasalahannya adalah bagaimana SMA Nuraida Islamic Boarding School bisa tetap berfungsi sebagai lembaga pendidikan Islam yang menjadi saluran sosialisasi dalam menanamkan nilai-nilai cinta tanah air tanpa melanggar batas-batas aturan dalam pandangan salaf. Peneliti akan mengungkap bagaimana proses komunikasi yang dilakukan oleh sekolah untuk menanamkan

karakter cinta tanah air yang sesuai dengan manhaj salaf baik terhadap para siswa di sekolah tersebut.

Berangkat dari uraian permasalahan yang dijelaskan pada latar belakang, maka kajian rumusan masalah pada kajian ini, yaitu:

1. Bagaimana implementasi komunikasi dalam mendukung penanaman nilai-nilai cinta tanah air di SMA Nuraida Islamic Boarding School, Kota Bogor, Jawa Barat?
2. Bagaimana tantangan komunikasi dalam mendukung penanaman nilai-nilai cinta tanah air di SMA Nuraida Islamic Boarding School, Kota Bogor, Jawa Barat?
3. Bagaimana model komunikasi dalam mendukung penanaman nilai-nilai cinta tanah air di SMA Nuraida Islamic Boarding School, Kota Bogor, Jawa Barat?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan utama dari penelitian ini untuk dapat mendeskripsikan lebih jauh mengenai model komunikasi edukasi yang dilakukan oleh SMA Nuraida Islamic Boarding School dalam upaya menanamkan rasa cinta tanah air bagi siswa-nya serta tantangannya dalam isu identitas nasional sehingga dapat menjawab pertanyaan penelitian tersebut yaitu:

1. Mendeskripsikan implementasi komunikasi dalam mendukung penanaman nilai-nilai cinta tanah air di SMA Nuraida Islamic Boarding School, Kota Bogor, Jawa Barat.
2. Mendeskripsikan tantangan komunikasi dalam mendukung penanaman nilai-nilai cinta tanah air di SMA Nuraida Islamic Boarding School, Kota Bogor, Jawa Barat.
3. Menganalisis model komunikasi dalam mendukung penanaman nilai-nilai cinta tanah air di SMA Nuraida Islamic Boarding School, Kota Bogor, Jawa Barat.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Praktis

Manfaat ini ditujukan sebagai kegunaan langsung bagi lembaga, praktisi, maupun pihak terkait.

1. Bagi Nuraida Islamic Boarding School, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi internal untuk memperkuat strategi komunikasi penanaman nilai-nilai cinta tanah air. Model komunikasi yang dihasilkan dapat digunakan sekolah untuk menentukan metode penyampaian nilai cinta tanah air yang paling efektif dan sesuai dengan kurikulum yang dijalankan.
2. Bagi tenaga pendidik dan kependidikan, memberikan panduan praktis dalam menghadapi tantangan (seperti hambatan komunikasi atau perbedaan persepsi) saat menanamkan nilai-nilai kebangsaan kepada siswa. Pendidik dapat menggunakan temuan ini untuk menyusun pendekatan komunikasi sosial yang lebih persuasif dan mudah diterima oleh siswa.
3. Bagi dinas pendidikan atau lembaga terkait, menjadi referensi dalam merumuskan kebijakan atau model pendidikan karakter di sekolah islam bermanhaj serupa. Penelitian ini membuktikan secara praktis bagaimana nilai-nilai cinta tanah air diimplementasikan, sehingga dapat menjadi contoh (*best practice*) bagi institusi pendidikan lainnya di Indonesia.

1.4.2 Manfaat Akademis

Manfaat ini ditujukan untuk pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang komunikasi pendidikan dan studi pesantren.

1. Pengembangan kajian komunikasi dalam konteks pendidikan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis mengenai bagaimana nilai-nilai cinta tanah air didiseminasikan melalui aktivitas komunikasi sosial di lingkungan yang memiliki karakteristik manhaj Salaf. Ini akan memperkaya literatur tentang adaptasi komunikasi karakter dalam pendidikan berbasis agama.
2. Referensi studi integrasi nilai kebangsaan dan moderasi beragama, memberikan landasan konseptual bagi peneliti selanjutnya mengenai pola

sinkronisasi antara pandangan manhaj Salaf dengan nilai-nilai kebangsaan. Hal ini penting untuk memetakan bagaimana pendidikan karakter dapat tetap selaras dengan prinsip-prinsip syariat tanpa kehilangan esensi cinta tanah air.

3. Pengayaan literatur lembaga pendidikan khusus putri, menjadi referensi akademik yang spesifik dalam mengkaji dinamika komunikasi sosial di lembaga pendidikan khusus putri. Penelitian ini mengisi celah (*gap*) mengenai lingkungan eksklusif memengaruhi pola penerimaan serta implementasi nilai-nilai cinta tanah air.

1.5 Sistematika Penulisan

Sebuah penelitian harus memiliki sistematika penelitian sehingga penelitian ini juga terdiri dari tiga bagian yaitu pendahuluan, isi, dan penutup. Ketiga bagian ini disajikan dalam tiga bab dan beberapa sub bab.

BAB I PENDAHULUAN

Dalam penelitian yang dibuat ini, isi bab I akan menjabarkan mengenai latar belakang penelitian sehingga dapat terlihat permasalahan penelitian yang muncul yang terdiri dari tiga pertanyaan penelitian bertujuan agar penulis fokus terhadap suatu fenomena yang dikaji. Selanjutnya, terdapat juga tujuan penelitian, untuk mengetahui kerangka dasar penelitian ini dibuat dan diharapkan dapat memberikan penjelasan mengenai komunikasi sosial yang dilakukan oleh SMA Nuraida Islamic Boarding School dalam upaya menanamkan rasa cinta tanah air.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab II berisikan deskripsi mengenai konsep penelitian. Bab ini terdiri dari sub bab yang menjelaskan terkait konsep model komunikasi, model komunikasi Wilbur Schramm, nilai-nilai cinta tanah air, penanaman nilai cinta tanah air, dan profil SMA Nuraida Islamic Boarding School. Bab ini juga memuat mengenai hubungan antarkonsep dan kerangka berpikir untuk melihat keterhubungan antar subjek dan objek penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab III berisi metode yang akan digunakan untuk melakukan penelitian. Peneliti akan melakukan penelitian dengan pendekatan kualitatif dengan jenis deksriptif. Sumber daya yang digunakan merupakan data primer dan sekunder dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, studi literatur, dan dokumen pendukung. Teknik analisis data dilakukan dengan triangulasi data. Penelitian dilakukan di SMA Nuraida Islamic Boarding School dari bulan Februari – Juli 2025.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab IV berisi hasil temuan dan pembahasan analisis penelitian. Peneliti memasukan data data primer dan sekunder sebagai hasil penelitian yang disesuaikan dengan rumusan masalah penelitian. Bagian pembahasan merupakan data yang dianalisis dengan teori dalam Bab II.

BAB V PENUTUP

Bab V terdiri dari kesimpulan dan saran. Kesimpulan berisi tentang uraian yang menjabarkan hasil penelitian secara singkat dan menjawab pertanyaan penelitian yang telah ditulis di Bab I. Saran berisi tentang pernyataan singkat berupa rekomendasi yang diberikan penulis berdasarkan hasil penelitian untuk SMA Nuraida Islamic Boarding School, masyarakat, dan juga akademisi.

DAFTAR PUSTAKA

Bagian terakhir dari proposal ini terdapat daftar pustaka. Daftar pustaka berisi kumpulan referensi atau sumber rujukan yang digunakan penulis dalam menyusun penelitian ini, baik berupa buku, jurnal ilmiah, dokumen resmi, maupun sumber internet yang relevan. Seluruh sumber disusun secara alfabetis dan mengikuti kaidah penulisan sitasi yang berlaku untuk menjamin validitas data serta menghindari unsur plagiarisme